

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PENANGANAN KERAWANAN PANGAN (*FOOD INSECURITY*) OLEH *FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION* (FAO) DI SUDAN SELATAN PADA 2014-2017

Author : Dian Melati Sukma

Lecturer : Drs. Idjang Tjarsono, M.Si

Bibliography : 9 journals, 15 books, 39 sites 24 reports

ABSTRACT

The aim of this research is to describe food insecurity, explaining Food and Agriculture Organization (FAO), dan to find out inhibiting factors for handling food insecurity by FAO in South Sudan.

The perspective used by researcher in this study is pluralism which states that non-state actor is one of actors in international relations and author also used theory of international organization. The level of analysis is group behaviour that is group behaviour became a main focus of this research. The method used by researcher to examine this research is by qualitative method, where research conduct research through books, official web and journals concerned with the research.

The result of this study is the inhibiting factors for handling food insecurity by FAO in south Sudan 2014-2017 are conflict and violence, poor infrastructure, high inflation, and climate change.

Keyword: Food insecurity, FAO, IPC, South Sudan

Kordofan, yang wilayah tanahnya menjadi sengketa antara Sudan dan Sudan Selatan.⁴

Pendahuluan

Sudan selatan mendeklarasikan kemerdekaannya dari Sudan pada tanggal 9 Juli 2011 melalui referendum *self determination*. Negara ini pada awalnya merupakan bagian dari negara Sudan yang merdeka pada 1956, namun akibat konflik dan kekerasan yang berkepanjangan maka diadakanlah *comprehensive peace* agreement tahun 2005 yang pada akhirnya berujung pada pemisahan diri atau kemerdekaan. Sudan Selatan selanjutnya resmi menjadi negara termuda di dunia yang terdaftar sebagai anggota ke-196 PBB.¹

Meski merdeka, Sudan Selatan tidak bisa lepas dari perang sipil antar-etnis yang terjadi di beberapa wilayah negara bagiannya. Bahkan beberapa konflik yang sedang berlangsung sudah terjadi sebelum kemerdekaan dicapai.² Menurut laporan Al Jazeera, pada April 2011 Sudan Selatan harus menghadapi 9 dari 10 kelompok bersenjata di berbagai wilayah negara bagiannya.³ Memasuki Maret 2012, pasukan Sudan Selatan berhasil merebut ladang minyak di Heglig, Provinsi

Bayang-bayang perang saudara besar layaknya di Sudan benar-benar terjadi pada Desember 2013, ketika terjadi perebutan kekuasaan antara Presiden Sudan Selatan Salva Kiir Mayardit dengan wakilnya Riek Machar. Kiir menuduh Machar dan sepuluh orang lainnya melakukan percobaan kudeta.⁵

Pertarungan pecah lantaran keduanya memiliki kekuatan pasukan bersenjata. Konflik itu secara resmi menjadi Perang Saudara Sudan Selatan antara Gerakan Pembebasan Sudan Selatan di pihak Kiir melawan Gerakan Pembebasan Sudan Selatan Perjuangan di pihak Machar, lebih dari 1.000 orang tewas dan 81.000 pengungsi.⁶ Kekerasan dan konflik yang semakin memburuk mengakibatkan rapuhnya keamanan pangan, diperkirakan sekitar 3 juta orang menghadapi resiko kerawanan pangan, dan lebih dari 90% dari mereka berada di daerah konflik.⁷

¹ BBC. 2016. South Sudan Profile diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-africa-14019208> pada 21 Februari 2017

² Putri Cahyati. 2017. Analisis Konflik Sudan dan Sudan Selatan Pasca Referendum Pemisahan Diri Sudan Selatan dari Sudan, Jurnal International Relation Vol.3 No.4 hlm.15-21

³ Aljazeera. 2011. South Sudan declares 'new beginning'. Diakses dari <http://www.aljazeera.com/indepth/spotlight/southsudanindependence/2011/07/201179161956305487.html> pada 25 Februari 2017

⁴ BBC. 2013. South Sudan opposition head Riek Machar denies coup bid diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-africa-25427619> pada 25 Februari 2018

⁵ Nytimes. 2014. New Estimate Sharply Raises Death Toll in South Sudan diakses dari <https://www.nytimes.com/2014/01/10/world/africa/new-estimate-sharply-raises-death-toll-in-south-sudan.html> pada 25 Februari 2018

⁶ BBC. 2013. Pembantaian di Sudan Selatan tewaskan 1.000 orang diakses dari http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/12/131227_southsudan pada 25 Februari 2017

⁷ FAO. 2014. Emergency Livelihood Response Programme Humanitarian Crisis in South Sudan didownload dari <http://www.fao.org/3/a-i6185e.pdf> pada 25 Februari 2018

Pada bulan Februari 2015 Program Pangan Dunia (WFP) mencatat potensi kekeringan di Sudan Selatan dan negara-negara terdekat lainnya karena peristiwa El Niño yang sedang berkembang, namun hasil temuan WFP mengindikasikan bahwa Sudan Selatan memiliki potensi besar dalam pertanian. Di tahun yang sama jaringan sistem peringatan dini kelaparan mengamati lonjakan harga pangan dan peningkatan jumlah rumah tangga yang cenderung menghadapi bencana kelaparan.⁸

Pada bulan Maret 2016, PBB melaporkan bahwa Angkatan Darat Sudan Selatan tidak dibayar dengan uang tetapi dengan kebijakan "melakukan apa yang Anda bisa dan mengambil apa yang Anda bisa" yang memungkinkan mereka menyita ternak dan barang-barang lainnya, bahkan memperkosa dan membunuh wanita sebagai bentuk gaji/salary.⁹ Laporan tersebut menggambarkan semua pihak kecuali pasukan SPLA pemerintah Sudan Selatan dan milisi sekutu yang membuat serangan yang ditargetkan pada warga sipil berdasarkan etnisitas, yang secara sistematis menghancurkan kota-kota dan desa-desa. Ini menyimpulkan bahwa pola penyiksaan dimana hal ini secara tidak langsung merupakan sebuah strategi yang disengaja untuk mengusir warga sipil yang tinggal di

⁸ WFP. 2015. El Niño: Implications and Scenarios for 2015 didownload dari <http://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/ena/wfp276236.pdf> pada 25 Februari 2018

⁹ BBC. 2016. South Sudan: Women raped 'as reward for fighters' diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-africa-35780777> pada 25 Februari 2018

dekat mata pencaharian atau dukungan material.¹⁰

Pada bulan Agustus 2016, Sudan Selatan dicengkeram oleh krisis pangan "hampir seluruhnya buatan manusia" yang dikaitkan dengan penyumbatan bantuan pangan daripada kekeringan. Pada saat itu hampir 25% populasi negara tersebut dalam keadaan berbeda. Sudan sangat membutuhkan bantuan pangan. Adanya rentetan kejadian yang terjadi di Sudan Selatan ini pada akhirnya beberapa daerah memasuki fase kelaparan (IPC 5) yang mencapai puncaknya pada Februari 2017.¹¹

Krisis kemanusiaan di Sudan Selatan telah mengundang respon sejumlah organisasi internasional, baik berupa IGO (*Intergovernmental Organization*) maupun NGO (*Non-governmental Organization*). Salah satunya adalah Organisasi Pangan dan pertanian atau *Food and Agriculture* (FAO). FAO merupakan *specialized agency* dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang didirikan pada tahun 1945 di Kanada dan selanjutnya berpindah ke Roma di tahun 1951. FAO memiliki mandat untuk meningkatkan gizi dan standar hidup, meningkatkan produktivitas pertanian, memperbaiki kehidupan masyarakat pedesaan, serta

¹⁰ OHCHR. 2016. South Sudan: UN report contains "searing" account of killings, rapes and destruction diakses dari <http://www.ohchr.org/EN/NewsEvents/Pages/DisplayNews.aspx?NewsID=17207&LangID=E> pada 25 Februari 2018

¹¹ UN Office of the High Commissioner and the Secretary-General. 2016. Assessment mission by the Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights to improve human rights, accountability, reconciliation and capacity in South Sudan: detailed findings

menunjang pertumbuhan ekonomi internasional. Saat ini FAO beranggotakan 192 negara dan satu organisasi kelompok negara.¹²

Dalam usaha melaksanakan mandat tersebut di atas, FAO memberikan bantuan pembangunan (*development assistance*) dan bantuan teknis (*technical assistance*) kepada negara-negara yang membutuhkan, serta melaksanakan berbagai aktivitas dan program lainnya, seperti Program Khusus untuk Ketahanan Pangan, Sistem Pencegahan Darurat bagi Perpindahan Penyakit pada Binatang dan Hama, Sistem Informasi dan Peringatan Dini Global untuk Pangan dan Pertanian, serta Bantuan dan Rehabilitasi Darurat (*Emergency Relief and Rehabilitation*).¹³

Kerjasama antara FAO dengan wilayah sudan selatan telah dimulai sejak sebelum Sudan Selatan menjadi negara merdeka dari Sudan. Kerjasama ini berfokus pada sektor agrikultur, namun mengalami pergeseran prioritas pada sektor humanitarian dikarenakan meletusnya perang saudara pada 1983 dan 2005. Sejak kemerdekaannya, Sudan secara independen bergabung dengan FAO pada 2013 dan kantor perwakilan FAO dibuka pada tahun 2014 di Juba.¹⁴

FAO memiliki beberapa program dalam membantu pemerintah dalam

menangani kerawanan pangan di sudan selatan, diantaranya

1. *Emergency Livelihood Response Programme (ELRP)* yang berfokus pada penanganan darurat pangan di daerah terdampak konflik, ditempat pengungsian, dan kelompok yang bermusuhan;
2. *FAO Country Programming Framework (CPF) 2016-2017* dengan sasaran mengurangi kerawanan pangan kronis dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, dengan tiga prioritas yakni produksi pangan dan nutrisi berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi melalui sektor agrikultur, dan meningkatkan ketahanan mata pencaharian (*livelihoods*) terhadap ancaman dan krisis.
3. *South Sudan Resilience Strategy (SSRS)* memiliki visi untuk berkontribusi pada perubahan menuju perdamaian, stabilitas, keamanan pangan dan gizi untuk semua jiwa. Adapun sasarannya adalah untuk meningkatkan ketahanan mata pencaharian (*livelihoods*), terutama

¹² Kemlu. 2015. Food and Agriculture Organization (FAO). Diakses dari <
<https://www.kemlu.go.id/rome/id/arsip/lemba-informasi/Pages/FOOD-AND-AGRICULTURE-ORGANIZATION-FAO.aspx>> pada 12 Januari 2018

¹³ *Ibid*

¹⁴ FAO. South Sudan and FAO, hlm 1-2

perlindungan yang paling rentan dalam kelompok masyarakat, dan meningkatkan sektor-sektor produktif berbasis mata pencaharian, dan juga mengurangi kerentanan terhadap guncangan dan tekanan.

4. Sejak 2014 hingga 2017 FAO telah mengucurkan banyak bantuan baik berupa bantuan pangan secara langsung maupun bantuan bibit agrikultur. Namun jumlah orang yang berada dalam kerawanan pangan meningkat setiap tahunnya dan mencapai puncaknya pada 2017.

Tabel 1.2 Jumlah orang yang berada dalam kerawanan pangan 2014-2017

Tahun	Jumlah orang yang berada dalam kerawanan pangan
2014	2,5 juta orang
2015	3,9 juta orang
2016	4,8 juta orang
2017	5 juta orang

5.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah yaitu : Apa faktor-faktor penghambat

penanganan kerawanan pangan (*food insecurity*) yang dilakukan FAO di Sudan Selatan pada tahun 2014-2017?

Hasil dan pembahasan

FAO telah melakukan berbagai upaya dalam menghadapi berbagai permasalahan pangan di Sudan Selatan, namun jumlah jiwa yang berada dalam kerawanan pangan bertambah setiap tahunnya. Adapun faktor penghambat penanganan pangan yang dilakukan Oleh FAO antara lain adalah faktor pemerintah, konflik dan kekerasan, infrastruktur yang buruk, inflasi tinggi dan perubahan iklim.

Faktor Pemerintah

Pada 2016 PBB melaporkan bahwa Sudan Selatan menggunakan pangan sebagai senjata perang yang ditargetkan pada rakyat sipil dengan cara menghambat bantuan di beberapa wilayah. Tindakan penghambatan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkannya dengan maksud menimbulkan penderitaan sama dengan menggunakan makanan sebagai senjata pada warga sipil. Penolakan bantuan telah menyebabkan kerawanan pangan ekstrim di antara sebagian besar penduduk.

Meskipun Presiden Silva Kiir dan pemerintahannya telah berulang kali berjanji memberikan akses yang penuh terhadap beberapa wilayah, pejabat Sudan Selatan telah membatasi bantuan di daerah pertempuran. Setidaknya 80 kali dalam satu bulan selama 2016-2017 otoritas Sudan Selatan dan kelompok pemberontak menolak izin menerbangkan dan mendaratkan pesawat untuk darurat pangan, obat-

obatan dan menolak akses di semua wilayah.

Selain itu, di wilayah lain dimana pemerintah membolehkan distribusi makanan, terdapat lebih dari 40 tempat pemeriksaan pada setiap 400 mil jalan yang menghubungkan satu tempat ke tempat lainnya. Tempat pemeriksaan ini dijaga oleh tentara dan kelompok bersenjata yang meminta uang dan makanan sebelum mengizinkan truk bantuan melanjutkan distribusi, namun seringkali tentara dan kelompok bersenjata menjarah bantuan.

Pemerintah Sudan Selatan menjadi penghambat utama distribusi bantuan kepada rakyat Sudan Selatan, selain terlibat dalam konflik yang menyebabkan penduduk menderita, menghancurkan agrikultur, menjarah bantuan kemanusiaan, pemerintah tidak membangun infrastruktur negaranya namun sebaliknya, merusak dan menghanguskannya.

Konflik dan kekerasan

Pada pertengahan Desember 2013, Sudan Selatan mengalami krisis, hal ini dipicu dari perebutan kekuasaan politik antara Presiden Salva Kiir Maryadit dan Wakil Presiden Riek Machar Teny Dhurgon. Perkelahian antara tentara pemerintah, *Sudan People's Liberation Army (SPLA)*, yang setia kepada presiden dan tentara yang mendukung Machar terjadi pada tanggal 16 Desember 2013.¹⁵

¹⁵ C. Koos & T. Gutschke. 2014. South Sudan Newest's War: When Two Old Men Divide a Nation. German Institute of Global and Area Studies, ISSN 2196-3940, No 2. Hal. 2-3

Argumen antar kelompok diyakini telah memicu bentrok yang menewaskan sekitar 20 orang. Laporan lain mengatakan bahwa pertempuran terjadi setelah Presiden Kiir memerintahkan penangkapan politisi yang dianggap menentang pemerintah. Kiir menuduh Machar dan pejabat SPLM lainnya mencoba menggulingkan pemerintahannya dan merencanakan kudeta. Machar membantah.¹⁶

Sejak 12 Januari 2014, dimediasi oleh IGAD (*Intergovernmental Authority on Development*), pihak oposisi dan pemerintah dipertemukan untuk mengakhiri permusuhan dan mencapai kesepakatan melalui *Agreements on Cessation of Hostilities and Question of Detainees* yang ditandatangani pada 23 Januari 2014 di Addis Abbaba, tetapi perjanjian ini gagal diimplementasikan.¹⁷

Konflik berkepanjangan yang terjadi di Sudan Selatan telah merenggut banyak korban jiwa, terutama masyarakat sipil yang tidak terlibat dalam konflik tersebut maupun yang bukan berasal dari etnis Dinka dan Nuer. Menurut laporan *Human Rights Watch*, kedua belah pihak telah melakukan kejahatan yang mengerikan dengan adanya pembantaian, pembunuhan

¹⁶ Heidelberg Institute for International Conflict Research. 2013. Disputes Non-Violent Crises and Limited Wars in South Sudan (SPLA defectors)[pdf]. Hal. 64.

¹⁷ Yossef Bodansky. Januari 2015. Sudan's Hidden Agenda towards South Sudan Emerging as Khartoum Plays the Role of Mediator between Presiden Salva Kiir and Riek Machar [pdf]. ISPW Strategy Series, No. 310. Hal 3-4.

etnis, pemerkosaan, dan penjarahan bantuan kemanusiaan.¹⁸

Penurunan pertempuran pada awal 2015 berakhir tiba-tiba pada bulan April, ketika pemerintah meluncurkan salah satu serangan terbesar dan paling kejam dari konflik tersebut. Pasukan pemerintah dan pejuang milisi sekutu membunuh ratusan orang dan membakar rumah-rumah dan properti sipil lainnya dalam serangan di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh negara Persatuan, memaksa sedikitnya 100.000 orang meninggalkan rumah mereka.¹⁹

Pasukan itu menjarah ratusan ribu ternak, serta makanan dan properti lainnya, memberikan kontribusi untuk kelaparan yang parah di daerah yang telah diperingatkan oleh kelompok bantuan kemanusiaan dapat mengalami kelaparan. Pemerkosaan terhadap wanita, termasuk *gangrape*, adalah taktik umum yang digunakan selama serangan, dan ratusan wanita lain dipukuli, dipaksa untuk membawa barang yang dijarah dari desa mereka sendiri, atau diculik oleh pasukan penyerang. Serangan, pemerkosaan, dan pembunuhan warga sipil berlanjut hingga Oktober.²⁰

Pada 2016 Konflik bersenjata meluas dan kelompok-kelompok oposisi bersenjata baru muncul. Pihak-pihak dalam konflik terus melakukan kejahatan di bawah hukum internasional dan pelanggaran hak asasi manusia dan pelanggaran dengan kekebalan hukum. Pertempuran antara pasukan pemerintah dan oposisi memiliki dampak kemanusiaan yang menghancurkan penduduk sipil. Konflik dan kelaparan menelantarkan ratusan ribu orang.²¹

Sejak Desember 2013, perang telah mengganggu penanaman, jalur perdagangan, dan pasar, khususnya di tiga negara bagian paling terpengaruh konflik di Upper Nile, Unity, dan Jonglei. Kekerasan menyebabkan petani tidak dapat menabur benih atau memanen tanaman mereka. Nelayan dilarang mengakses sungai. Banyak penggembala menjadi miskin karena ternak mereka, yang sering dijadikan sebagai jaminan asuransi untuk membantu orang melalui masa-masa sulit telah dicuri, disembelih, atau dijual kurang dari nilai biasanya. Banyaknya pengungsi yang melarikan diri dari kekerasan telah menempatkan masyarakat yang sebelumnya miskin tetapi mandiri di bawah tekanan.²²

Dengan adanya konflik dan kekerasan ini telah menghambat

¹⁸ Johannes Burg, Kejahatan Mengerikan di Sudan, Pembantaian, Pembunuhan Etnis & Penjarahan Bantuan Kemanusiaan diakses dari <http://www.fiskal.co.id/berita/fiskal-3/720/kejahatan-mengerikan-di-sudan,-pembantaian,-pembunuhan-etnis-&-penjarahan-bantuan-kemanusiaan>

¹⁹ Human right watch. 2016. South sudan : Attacks on Civilians and Civilian Property diakses dari <https://www.hrw.org/world-report/2016/country-chapters/south-sudan> pada Mei 2018

²⁰ State. 2016. South Sudan 2016 Human Rights Report, hlm.2

²¹ Amnesty.2018. South Sudan 2017/2018 diakses dari <https://www.amnesty.org/en/countries/africa/south-sudan/report-south-sudan/> pada Mei 2018

²² Reliefweb. From Crisis To Catastrophe. Hlm.8-9 didownload dari <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/bn-from-crisis-to-catastrophe-food-security-south-sudan-061014-en.pdf> pada April 2018

beberapa program FAO dalam mengatasi kerawanan pangan, diantaranya adalah *Emergency Livelihood Response Programme (ELRP)* [Program Tanggap Darurat Mata Pencaharian] yang berfokus pada penanganan darurat pangan di daerah terdampak konflik, ditempat pengungsian, dan kelompok yang bermusuhan.

Konflik telah mengakibatkan penjarahan tidak hanya properti milik rakyat tetapi juga bantuan yang disalurkan oleh lembaga kemanusiaan. dalam laporan FAO pada 2016 gudang pusat penyimpanan bantuan FAO di Juba telah dijarah yang setara dengan 3 juta dolar.²³

Infrastruktur yang buruk

Sudan Selatan memiliki luas 644.329 km², terdapat sekitar 4000-5000 km jalan utama namun hanya sekitar 50 km yang diaspal, sehingga banyak daerah yang sulit diakses dengan jalur darat terutama pada musim hujan.²⁴ Jika saat musim kemarau distribusi pangan memerlukan waktu 1 minggu maka pada musim hujan dapat mencapai 3 minggu hingga sampai di daerah yang dituju.²⁵

Kurangnya teknologi menyebabkan hama dan penyakit tanaman dan hewan merupakan ancaman besar terhadap produksi.

²³ FAO. South Sudan situation report, hlm. 1-2

²⁴ WFP. 2012. The Challenges Of Feeding South Sudan's Hungry diakses dari <https://www.wfp.org/stories/challenges-feeding-south-sudan-hungry> pada Mei 2018

²⁵ WFP. 2016. On The Road In South Sudan diakses dari <https://www.wfp.org/stories/blog-road-south-sudan> pada Mei 2018

Penyakit tanaman mempengaruhi peternakan musiman, sementara penyakit ternak mempengaruhi para penggembala sepanjang tahun. Hewan wabah penyakit umum terjadi dan menyebabkan kematian ternak yang signifikan dan produktivitas berkurang. Jutaan hewan di Sudan Selatan berisiko terkena penyakit lintas batas, yang berkisar dari kaki dan kaki. penyakit mulut ke rabies, dan satu dari lima sapi diyakini mati karena penyakit. Kapasitas lokal dan nasional untuk mencegah, memantau dan mengendalikan wabah penyakit hewan sangat terbatas, lebih lanjut mengancam mata pencaharian rumah tangga pastoral dan kesehatan ternak melintasi negara.²⁶

Inflasi Tinggi

Konflik tidak hanya mengurangi produksi pangan, tetapi juga telah menghancurkan jaringan pasar dan perdagangan. Secara tradisional, keluarga Sudan Selatan bergantung pada pasar lokal untuk membeli makanan di sela-sela panen, terutama selama 'musim ramping (*lean season*)' antara Mei dan Agustus ketika stok dari panen sebelumnya telah habis.²⁷

Ketika konflik pecah pada Desember 2013, jaringan pasar terhenti, pasar dijarah dan dibakar. Pedagang, bersama keluarga mereka dan komunitas yang mereka, telah bersembunyi. Mereka tidak lagi dapat membeli dari pasar lain di wilayah lain, dan rute perdagangan di

²⁶ FAO. South sudan reisilience, hlm 15

²⁷ Ibid.hlm.10-11

sepanjang jalan dan sungai tidak aman.²⁸

Pada 2016 terjadi hiperinflasi yang menyentuh 50% per bulan. Pada tahun 2014, Sudan Selatan memperoleh 99,8% dari pendapatan ekspornya dari minyak. Ketika memperoleh kemerdekaan pada tahun 2011, harga minyak berada di utara \$100 per barel. Sudan Selatan sekarang memproduksi sekitar 120.000 barel minyak per bulan yang setara dengan setengah dari yang dihasilkan negara selama puncaknya di tahun 2011 dan harga minyak telah turun menjadi \$50 per barel.²⁹

Berdasarkan IHK dihitung oleh Biro Statistik Nasional Sudan Selatan (NBS), inflasi di Sudan Selatan mencapai tinggi 549 persen pada September 2016 dan duduk di 480 persen pada Desember 2016. Selama periode yang diteliti dalam catatan ini harga pasar hampir lima kali lipat, dengan tingkat inflasi 488 persen antara tanggal awal dan akhir masing-masing gelombang 1 dan 2. IHK NBS pada awal data pengumpulan bulan Februari 2015 sama dengan 171%, dan pada akhir pengumpulan data untuk Gelombang 2 Mei 2016 berdiri di 824%. Inflasi tahunan terus meningkat dan mencapai tingkat yang lebih tinggi di paruh kedua tahun 2016.³⁰

Perubahan Iklim

²⁸ Ibid

²⁹ DW. Conflict in South Sudan with hyperinflation, food insecurity threatening famine diakses dari <http://www.dw.com/en/conflict-in-south-sudan-with-hyperinflation-food-insecurity-threatening-famine-for-2018/a-41252547> pada Mei 2018

³⁰ Ibid

Sekitar 95% penghidupan di Sudan Selatan bergantung kepada sektor sensitif iklim (*climate-sensitive sectors*) berupa pertanian, perikanan dan kehutanan.³¹ Hampir semua wilayah yang terdampak krisis dan tingkat darurat kerawanan pangan di Greater Upper Nile, Greater Bahr el-Ghazal dan sebagian Khatulistiwa yang lebih besar berada di zona agro-ekologi yang dipengaruhi oleh siklus musim kering dan rentan terhadap kekeringan dan banjir. Hujan musiman yang lebat secara teratur menyebabkan banjir di banyak bagian negara, terutama daerah dataran rendah dan hingga 90 persen jalan menjadi tidak dapat dilewati empat hingga enam bulan di beberapa negara bagian.³²

Banjir menghambat akses bantuan kemanusiaan, mobilitas - termasuk ke dan dari pasar - dan layanan dasar (*basic services*). Hal ini secara drastis memperburuk kondisi kehidupan dan menyebabkan penyakit menular yang terbawa air, termasuk kolera, diare dan malaria. Selama beberapa tahun, negara ini juga mengalami musim kering musiman yang dapat menyebabkan kekeringan, dengan curah hujan di bawah rata-rata dan kekurangan air, panen yang buruk dan kerugian ternak.³³

Perubahan iklim mempengaruhi ketersediaan air di Sudan Selatan yang berdampak pada pertanian, ekosistem, dan sanitasi. Sudan Selatan terletak di daerah

³¹ Giovanni putoto. 2018. Environmental vulnerability : South Sudan Endgame, Itali : ISP, Hlm.2

³² FAO. 2017. South Sudan resilience, hlm. 11-12

³³ Ibid

tangkapan Sungai Nil (*Nile Catchment*), Selatan Sudan menerima air dari dataran tinggi negara tetangga, yang mengalir ke cekungan tanah liat rendah dan luas. Berbeda dengan Sungai Nil, DAS (Daerah Aliran Sungai) ini sangat sensitif terhadap variasi temperatur musiman. Misalnya, peningkatan 2° C dalam suhu bisa menyebabkan aliran alami rata-rata di danau Khatulistiwa dan Bahr El Ghazal turun 50 persen. Selain itu, sungai yang sebelumnya dianggap permanen telah mengering dan menjadi musiman selama dua dekade terakhir.³⁴

Simpulan

Adapun faktor penghambat dalam penanganan kerawanan pangan ini adalah Pemerintah Sudan Selatan, konflik dan kekerasan, infrastruktur yang buruk, inflasi tinggi, dan perubahan iklim. Pemerintah terlibat Konflik dan kekerasan yang pecah sejak akhir Desember 2013 telah meluas menjadi konflik etnis yang menargetkan rakyat sipil sebagai korban. Infrastruktur yang buruk menyebabkan terhambatnya distribusi pangan khususnya menuju daerah yang terisolir. Inflasi yang tinggi merupakan pertanda kacaunya ekonomi Sudan Selatan. Ketidakstabilan iklim dan tidak adanya antisipasi dalam menghadapinya menyebabkan rusaknya sistem agrikultur.

³⁴ USAID.2017. climate change risk profile : South Sudan, hlm 3

Daftar Pustaka

Jurnal :

Ase, Fertig A, Paxson C. 2005. *The lasting impact of childhood health and circumstance*. Journal of Health Economics

Banks, Peter Van Arsdale And Tamara. 2016. *The Crisis In South Sudan: An Introduction To Four Commentaries*, Jurnal *The Applied Antropologist* Vol.35 No.1-2

Bodansky, Yossef. Januari 2015. *Sudan's Hidden Agenda towards South Sudan Emerging as Khartoum Plays the Role of Mediator between Presiden Salva Kiir and Riek Machar*. ISPW Strategy Series, No.310

Cahyati, Putri. 2017. *Analisis Konflik Sudan dan Sudan Selatan Pasca Referendum Pemisahan Diri Sudan Selatan dari Sudan*, Jurnal of International Relation Vol.3 No. 4

Dessalegn, Aziza Geleta. 2017. *The Cause and Consequence of Conflict in South Sudan*, Jurnal *Academic Research* Vol. 5(1)

Buku :

Cali, Missimillano. 2014. *Trading Away from Conflict: Using Trade to Increase Resilience in Fragile State*. Washington DC: World Bank Publications

Cockett, Richard. 2016. *Sudan The Failure and Division of An African State*. London : Yale Universty Press

Encyclopedia Britannica. 2014.
World Affairs: South Sudan.
Britain: Encyclopedia
Britannica Inc

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok
Materi Metodologi Penelitian
dan Aplikasinya*. Jakarta :
Ghalia Indonesia

Jackson, Robert dan George
Sorensen. 2013. *Pengantar
Studi Hubungan Internasional*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Johnson, Hilde. F. 2016. *South
Sudan: The Untold Story from
Independence to Civil War*.
London : I.B Tauris & Co.Ltd

Webste :

Action again hunger. 2018. South
Sudan hunger diakses dari
<http://actionagainhunger.com>

FAO. Introduction diakses dari
<http://www.fao.org/docrep/005/AC621E/ac621e03.htm>

FAO. About FAO diakses dari
<http://www.fao.org/about/en/>

FAO. UNFAO diakses dari
<Http://www.fao.org/UNFAO/e/wmain-e.html>

FAO. FAO in South Sudan
didownload dari
http://www.fao.org/fileadmin/user_upload/emergencies/docs/ERPDPD%20Summary%20Version%201_07%2002%2014.pdf